



► JAMASAN TOMBAK KIAI WIJAYA MUKTI

Jadi Simbol Pimpinan Harus Memakmurkan Rakyat



Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo (depan kiri) saat jamasan tombak Kiai Wijaya Mukti di Plaza Segara Amarta, kompleks Balai Kota Jogja, Kamis (24/7).

Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja menggelar jamasan tombak Kiai Wijaya Mukti. Jamasan tersebut digelar rutin setahun sekali setiap Bulan Sura.

Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, menyampaikan jamasan tersebut sebagai bagian dari upaya Pemkot Jogja untuk melestarikan budaya Jogja. Menurutnya, pelestarian kebudayaan merupakan muruah Pemkot Jogja sebagai kota budaya. "Nguri-uri kebudayaan ini merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan budaya yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari di Kota Jogja," katanya di Plaza Segara Amarta kompleks Balai Kota Jogja, Kamis (24/7).

Tombak Kiai Wijaya Mukti mengandung pesan agar pimpinan selalu berusaha memakmurkan rakyat. "Tombak Kiai Wijaya Mukti ini memiliki pamor untuk

pengabdian dan pelayanan [kepada masyarakat]," katanya.

Hasto menilai sebagai pemimpin perlu memiliki sifat berani dan percaya diri dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sifat tersebut mendorong pimpinan menghadirkan pelayanan publik yang mudah, murah dan mampu memberikan manfaat untuk menjawab kebutuhan masyarakat.

Kepala Kundha Kebudayaan (Dinas Kebudayaan/Disbud) Kota Jogja, Yetti Martanti, menuturkan tombak tersebut dimaknai sebagai upaya Pemkot Jogja untuk memberikan layanan terbaik kepada masyarakat. "Upaya kami dalam pelestarian budaya menjadi salah satu cara memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat," ujarnya.

Yetti menyampaikan jamasan pusaka diselenggarakan untuk melestarikan kebudayaan di Kota Jogja. Dia menilai jamasan

tersebut dilakukan untuk merawat tombak yang berasal dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. "Kami menjamas tombak yang diberikan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat agar selalu terawat dan lestari," katanya.

Perwakilan dari Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Viktor Mahmadi Syahidullah, menuturkan jajarannya menggelar jamasan terhadap tombak tersebut sesuai dengan ritual yang ditetapkan oleh Kraton. Tradisi jamasan diiringi dengan tabuhan gamelan dan beberapa ubarampe sesaji.

"Harapannya [dari jamasan] Kota Jogja mendapatkan kemakmuran yang nyata. Jamasan juga menjadi pengingat bagi Wali Kota bersama jajarannya serta seluruh masyarakat bahwa ada amanat, ada berbagai syarat untuk mencapai *kamukten* atau kesejahteraan," katanya. (Stefani Yulindriani/*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kebudayaan			

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005